

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi saat ini menjadi fokus utama Indonesia sebagai negara berkembang. Pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya merupakan komponen terpenting dari pembangunan nasional. Indikator pertumbuhan ekonomi adalah cara terbaik untuk mengetahui tingkat pembangunan ekonomi suatu negara (Sucipto dan Puspitasari, 2016). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan stabilitas masyarakat dengan negara-negara modern lainnya. Indonesia dalam hal ini, dapat menciptakan iklim investasi yang terbuka bagi negara-negara yang ingin menanamkan modal di Indonesia (Desmawan et al., 2021).

Tahap penting dalam pembangunan dikenal sebagai transformasi struktural. Pada tahap ini, pertumbuhan yang berkelanjutan dari setiap sektor dan perpindahan dari sektor konvensional menuju sektor kontemporer sangat penting bagi setiap negara. Pembangunan suatu negara adalah hasil dari pergeseran struktural dari sektor pertanian ke industri manufaktur dan kemudian ke industri jasa (Chenery, H. dan H. Elkington, 1980). Proses pembangunan itu sendiri menjadikan sektor industri sebagai prioritas pembangunan yang nantinya berperan sebagai *leading sector* yang akan mendorong dan memacu sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2010). Pembangunan di sektor industri akan mendorong

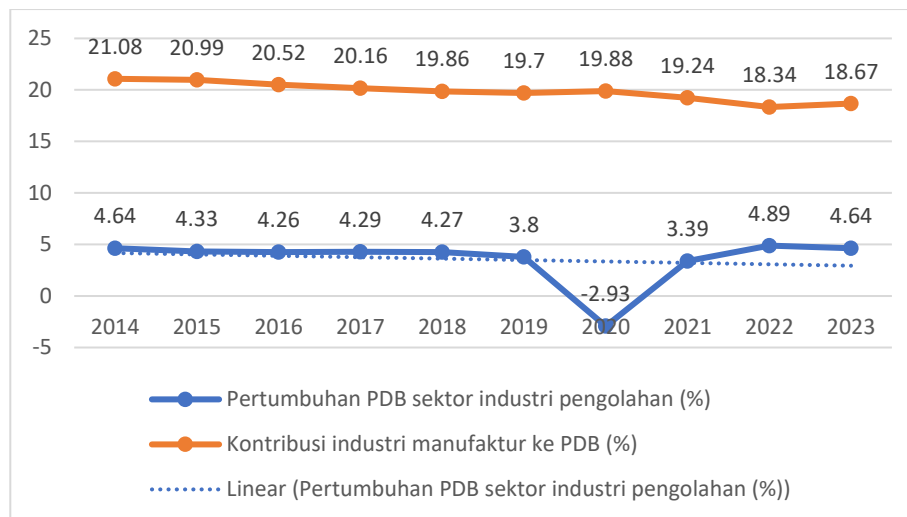


angkat pembangunan sektor lain, seperti pertanian dan jasa. Pengaruh ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dimulai dengan di sektor industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor

modern. Pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri modern selanjutnya akan meningkatkan output dan penyerapan tenaga kerja di sektor modern (Todaro, 2006).

Industri manufaktur sendiri memiliki *spill over effect* terhadap sektor-sektor lain melalui *technical progress* dan *economic of scale*. Selain itu, manufaktur sangat menguntungkan bagi seluruh perekonomian melalui perannya dalam perdagangan internasional dan neraca pembayaran karena sebagian besar perdagangan internasional dilakukan adalah produk-produk manufaktur (Dasgupta, S. dan A. Singh, 2005). Selain itu, terdapat korelasi antara hubungan antara industri manufaktur dengan *private saving* di negara berkembang. Sektor manufaktur memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, akumulasi kapital yang lebih besar, dan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor ini menunjukkan kondisi dinamis negara (Szirmai A., 2012).

**Gambar 1.1. Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Industri Manufaktur Indonesia tahun 2014-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023



Indonesia, sektor industri manufaktur menjadi sektor dengan kontribusi terhadap perekonomian. Namun, kontribusi tersebut terus mengalami penurunan. Hal ini terjadi juga pada tren pertumbuhan manufaktur. Pemerintah

telah melakukan berbagai kebijakan untuk memperkuat sektor manufaktur seperti pembangunan infrastruktur, hilirisasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk dapat menciptakan iklim investasi kondusif.

Gambar pada grafik 1.1 memperlihatkan selama 10 tahun terakhir laju Pertumbuhan PDB industri manufaktur mengalami tren yang menurun. Dimulai tahun 2014, Indonesia mengalami pertumbuhan PDB manufaktur sebesar 4,64 persen dan terus menurun hingga mengalami kontraksi yang signifikan yang mencapai -2,93 persen pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 yang berdampak seluruh negara di dunia, hingga banyak negara-negara yang ekonominya mengalami depresiasi. Tidak terkecuali Indonesia, yang terdampak pada kinerja industri dan tenaga kerjanya. Namun pada 2021 industri kembali mengalami pertumbuhan sebesar 3,39 persen dan terus meningkat pada tahun 2022 sebesar 4,89 persen yang menjadi tertinggi selama 1 dekade terakhir dan mulai menurun kembali pada tahun 2023 menjadi 4,64 persen.

Pada kontribusi industri manufaktur terhadap PDB, cenderung mengalami tren menurun. Pada 2014, kontribusi industri manufaktur terhadap PDB sebesar 21,08 persen yang menurun hingga 18,67 persen pada tahun 2023. Kontribusi industri manufaktur pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 cenderung konstan, hal ini karena permintaan masyarakat atas industri kimia, farmasi dan obat tradisional dalam penanganan pandemi.

Berbeda yang terjadi pada tren realisasi investasi sektor industri pengolahan terus mengalami peningkatan selama sepuluh tahun belakangan.

Hal ini dicatat oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (PERIN) selama periode tahun 2014-2023 realisasi investasi di sektor pengolahan nonmigas cenderung fluktuatif dengan tren peningkatan. Jika dibandingkan tahun 2014 dengan 2023, terdapat lonjakan pada nilai investasi



pada industri sektor industri pengolahan nonmigas dari Rp. 186,79 triliun pada tahun 2014 dan naik menjadi Rp. 565,25 triliun di tahun 2023. KEMENPERIN menyatakan terdapat korelasi antara industri manufaktur terhadap kebijakan hilirisasi yang dilakukan pemerintah, semisal pada komoditas nikel pada saat masih diekspor dalam bentuk mentah, nilai kontribusinya sebesar Rp. 15 triliun per tahun. Setelah kebijakan hilirisasi, nilainya meningkat menjadi Rp. 360 triliun.

Realisasi investasi pada sektor manufaktur memberikan dampak yang baik pada peningkatan tenaga kerja yang pada tahun 2014 pada sektor industri manufaktur berjumlah 15,62 juta orang dan meningkat sebesar 19,29 juta orang pada tahun 2023. Namun pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19, tenaga kerja terdampak dan mengalami penurunan tetapi setelah berakhirnya pandemi, kinerja industri kembali membaik dan tumbuh sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Namun selama satu dekade tersebut, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB terus berada di angka 20 persen dan terus menurun (KEMENPERIN, 2024).

Dalam teori W. W. Rostow, terdapat lima tahap proses pembangunan yaitu, masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, lepas landas, menuju kematangan, dan konsumsi tinggi. Indonesia sendiri berada pada tahap lepas landas dan sedang melangkah menuju pada tahap kematangan. Pada tahap menuju kematangan, Rostow berpendapat bahwa tahap ini perekonomian akan terus bertumbuh dengan laju fluktuatif dengan syarat terjadi peningkatan penggunaan teknologi modern secara masif dan timbulnya industri baru yang menggantikan industri lama secara cepat yang menyebabkan barang-barang

nya bisa diimpor kini mampu diproduksi sendiri oleh dalam negeri yang I ini industri manufaktur menjadi industri utama dalam produksi barang.



Berdasarkan pernyataan inilah, penelitian dilakukan untuk mencari tahu apakah dalam kasus Indonesia yang kontribusi industri manufaktur terhadap PDB yang terus turun tiap tahunnya karena industri lainnya lebih bertumbuh menjadikan Indonesia *off the track* dari tahap menuju kematangan pada teori Rostow. Selain itu, apakah hal tersebut memengaruhi investasi, ekspor dan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah realisasi Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap PDB industri manufaktur di Indonesia?
2. Apakah nilai ekspor industri manufaktur berpengaruh terhadap PDB industri manufaktur di Indonesia?
3. Apakah tenaga kerja industri manufaktur berpengaruh terhadap PDB industri manufaktur di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh realisasi Penanaman Modal Asing terhadap PDB industri manufaktur di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor industri manufaktur terhadap PDB industri manufaktur di Indonesia
- Untuk mengetahui tenaga kerja industri manufaktur terhadap PDB industri manufaktur di Indonesia



## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

### 1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi khususnya ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis tentang penanaman modal asing, ekspor industri manufaktur, tenaga kerja industri manufaktur, dan industri manufaktur di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bagian dalam proses belajar dan menjadi peluang untuk mempraktikkan teori-teori yang sudah dipelajari dalam perkuliahan dengan suatu masalah yang ada pada kehidupan.

### 2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang apa saja yang dapat memengaruhi PDB industri manufaktur.

### 3. Pemerintah

Pemerintah selaku pihak pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan menjadi sebuah masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan bidang investasi, ekspor, tenaga kerja, dan industri terutama disektor manufaktur.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Produk Domestik Bruto Industri Manufaktur

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2014 Pasal 1 ayat 2 tentang Perindustrian, mendefinisikan industri adalah segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengelola Bahan Baku dan/atau menggunakan sumber daya industri untuk menghasilkan barang dengan nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Menurut teori ekonomi mikro, industri adalah sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang-barang homogen atau barang-barang sejenis yang memiliki daya tukar tinggi. Dari sudut pandang ekonomi makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Engels (2012) menjelaskan bahwa PDB adalah total nilai pasar yang dihasilkan sebuah negara. Dalam hal ini, nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam negara.



am teori model pertumbuhan Kaldor (2007), terdapat hubungan timbal  
ar sektor terhadap sektor manufaktur sebagai pemeran utama dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuan (2007), Keberhasilan transformasi sektor manufaktur sekaligus menjadi dasar menuju struktur ekonomi modern, di mana ada bukti empiris bahwa tidak ada suatu negara yang mampu menjadi negara maju tanpa basis manufaktur yang kuat.

Menurut Kaldor dalam Su, *et al* (2017), karena memiliki potensi pertumbuhan produktivitas tertinggi dibandingkan dengan sektor lain, manufaktur berfungsi sebagai mesin pertumbuhan dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Hasil yang sama didapatkan oleh Sánchez, *et al* (2009) bahwa ada hubungan yang kuat antara pertumbuhan PDB dan sektor jasa. Namun, ada alasan untuk berpendapat bahwa pertumbuhan sektor jasa itu sendiri adalah hasil dari peningkatan permintaan output dari sektor manufaktur. Menurut Verdoorn (1942), produktivitas sektor manufaktur menentukan pertumbuhannya. Dengan pendekatan mikro, maka produksi sektor manufaktur akan meningkat jika terdapat kemajuan teknologi, biaya rata-rata produksi menurun, dan peningkatan akumulasi modal.

Dalam persamaan Kaldor-Verdoorn, laju pertumbuhan PDB digambarkan dalam bentuk  $q$ , koefisien Kaldor sebagai  $\beta$ , dan laju pertumbuhan *output* sektor manufaktur ialah  $m$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa terdapat efek positif dari pertumbuhan sektor manufaktur terhadap pertumbuhan PDB jika koefisien  $\beta$  bernilai positif. Verdoorn berpendapat bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan produktivitas dengan *output* di sektor manufaktur. Ekspansi dalam sektor manufaktur bisa terjadi melalui *saving* dari penurunan biaya produksi dan surplus modal pada saat yang sama bisa diinvestasikan ke sektor tersebut.



Harwanto dan Hastiadi (2021) menyimpulkan alasan mengapa sektor manufaktur penting dalam meningkatkan pertumbuhan. Manufaktur

menawarkan banyak peluang untuk akumulasi modal; akumulasi modal adalah hasil dari investasi, yang merupakan sumber langsung pertumbuhan ekonomi. Karena sektor manufaktur secara spasial terkonsentrasi, akumulasi modal lebih mudah digunakan dibandingkan dengan sektor pertanian misalnya yang secara parsial tersebar dalam banyak kegiatan layanan.

Sektor manufaktur menawarkan peluang ekonomi skala, juga dikenal sebagai *economic of scale*. Ini adalah konsep penting bagi bisnis atau sektor mana pun yang menggambarkan bagaimana bisnis berukuran besar dapat menghemat biaya dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan bisnis berukuran lebih kecil. Produk yang sama mungkin memiliki harga pasar yang berbeda, di mana produk yang dihasilkan oleh bisnis besar mungkin lebih murah daripada produk yang dihasilkan oleh bisnis kecil.

Dampak dari globalisasi menyebabkan dorongan belanja modal modern untuk penggunaan teknologi dalam meningkatkan produktivitas, sektor manufaktur dapat berperan penting dalam berkontribusi pada pertumbuhan teknologi, inovasi, dan produktivitas. Berbeda dengan bidang ekonomi lainnya, manufaktur memiliki hubungan efek ketertarikan dan efek limpahan yang lebih kuat. Efek limpahan adalah aliran pengetahuan antar sektor, sedangkan efek keterkaitan adalah pembelian dan penjualan lintas sektor. Ada hubungan yang kuat keterkaitan dan limpahan antara industri manufaktur dan industri jasa, serta antara industri pertanian dan industri manufaktur. Di sektor industri lain, manufaktur telah menjadi sumber utama permintaan untuk kegiatan dengan produktivitas tinggi. Pelanggan utama dari kegiatan sektor jasa dengan



itas tinggi adalah perusahaan manufaktur, seperti yang terlihat dalam an layanan komunikasi *broadband* yang tinggi.

Jika dibandingkan dengan sektor pertanian dan jasa, manufaktur memiliki daya jual yang lebih tinggi dari *output*-nya karena produk manufaktur adalah barang fisik dan tahan lama. Akibatnya, suatu negara dapat meningkatkan keterlibatannya dalam perdagangan internasional khususnya dalam ekspor, dengan menerapkan strategi pengembangan berbasis manufaktur.

### 2.1.2 Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri

Menurut Peraturan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014, Realisasi Investasi adalah banyaknya kegiatan perusahaan untuk menanamkan modalnya dalam bentuk kegiatan nyata untuk mempersiapkan usaha dan/atau menghasilkan produk barang/jasa secara komersial pada suatu daerah selama periode 1 (satu) tahun anggaran terakhir.

Menurut Mankiw (2000), ada tiga jenis investasi yang berbeda. Pertama, investasi tetap (*business fixed investment*), yang mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Kedua, investasi residensial (*residential investment*), yang mencakup perumahan baru yang dibeli orang untuk ditinggali dan tanah untuk disewakan. Ketiga, investasi persediaan (*inventory investment*), yang mencakup barang-barang yang perusahaan tempatkan digudang, termasuk bahan-bahan dan perlengkapan barang setengah dan barang jadi.

Pada dasarnya, investasi dibagi menjadi investasi yang bersifat finansial dan investasi yang tidak bersifat finansial.

1. Investasi finansial adalah pemilikan instrumen keuangan seperti uang tunai, tabungan, deposito, modal, surat berharga, obligasi, dll.



2. Investasi non finansial adalah investasi fisik, atau investasi riil, yang terdiri dari *capital* atau barang modal seperti persediaan atau inventori.

Menurut teori investasi neoklasik dari buku Mankiw (2019) perusahaan akan menambah stok modal selama manfaat marginal dari modal tersebut lebih besar atau sama dengan biaya yang harus ditanggung. Selain itu, tingkat bunga memiliki peran penting terhadap keinginan untuk berinvestasi. Dengan asumsi harapan akan adanya keuntungan yang didapatkan di masa mendatang, sehingga suku bunga yang tinggi akan memberikan biaya meminjam yang tinggi untuk melakukan investasi akan menyebabkan keuntungan yang diterima menurun. Sebaliknya jika tingkat suku bunga lebih kecil maka pengusaha akan lebih tertarik melakukan investasi. Sedangkan menurut Keynes, tingkat bunga bukan satu-satunya penentu naik turunnya investasi, namun ada tingkat keuntungan yang diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi yang disebut *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang memerlukan waktu untuk berdampak terhadap *output*. Jika suku bunga lebih besar dari MEC maka investor enggan melakukan investasi karena investor lebih memilih menaruh uang mereka di pasar uang yang lebih menguntungkan dibandingkan menanggung kerugian karena rendahnya MEC.

Menurut teori Harrod-Domar (1939) pembentukan modal dapat terbentuk melalui akumulasi tabungan. Pembentukan modal bukan hanya sebagai penambah kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa, namun ikut meningkatkan permintaan masyarakat. Hal ini juga memberikan kritik terhadap Keynes yang mengabaikan pembentukan modal yang dilakukan pada periode akan memberikan kemampuan yang lebih besar pada perekonomian selanjutnya dalam produksi barang dan jasa. Selain itu, teori ini



menganggap kenaikan kapasitas produksi dan pendapatan nasional ditentukan oleh pengeluaran masyarakat.

Dalam Solow model (1959), asumsi yang dibuat adalah bahwa setiap negara berada dalam keadaan *steady state*, di mana teknologi dianggap sebagai barang publik yang tidak berubah dan tidak berkembang. Akibatnya, tidak ada pertumbuhan yang terjadi dalam keadaan *steady state* tersebut. Dalam situasi seperti itu, negara kaya akan dapat menyimpan lebih banyak uang daripada negara miskin, dan populasi negara kaya akan tumbuh lebih lambat daripada populasi negara miskin. Model Solow menjelaskan bahwa komponen penggunaan kapital dan tenaga kerja yang menghasilkan pertumbuhan dengan tambahan faktor teknologi sebagai faktor eksogen. Selain itu, model Solow, *capital-output ratio* (COR) bersifat dinamis. Ini berarti bahwa jumlah modal yang berbeda dan jumlah tenaga kerja yang berbeda pula dapat digunakan untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja digunakan, dan sebaliknya.

Menurut teori W. W. Rostow (1960), ada lima tahap proses pembangunan suatu negara yaitu, masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, lepas landas, menuju kematangan, dan konsumsi tinggi. Pada tahap awal, perekonomian masih bersifat tradisional dan agraris yang kemudian mula berkembang melalui peningkatan investasi, infrastruktur, serta kemajuan teknologi yang mendorong pertumbuhan industri. Tahap tinggal landas menjadi titik perubahan penting dengan meningkatkannya industrialisasi dan produktivitas. Pada tahap menuju kematangan, perekonomian akan terus bertumbuh dengan laju fluktuatif dengan



jadi peningkatan penggunaan teknologi modern secara masif dan industri baru yang menggantikan industri lama secara cepat yang akan barang-barang yang hanya bisa diimpor kini mampu diproduksi

sendiri oleh dalam negeri yang dalam hal ini industri manufaktur menjadi industri utama dalam produksi barang. Pada tahap akhir, konsumsi tinggi telah dicapai masyarakat dengan kesejahteraan yang tinggi dan pola konsumsi beralih ke sektor jasa serta industri berteknologi maju.

### 2.1.3 Ekspor Industri Manufaktur

Menurut Purnawati (2013) dan Fatmawati (2013), ekspor merupakan kegiatan menjual barang/jasa di luar dari daerah kepabeanan suatu negara sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Daerah pabean yang dimaksud ialah seluruh wilayah nasional dari suatu negara, di mana bea masuk dan bea keluar dipungut untuk semua barang-barang yang melewati wilayah tersebut. Eksportir merupakan perseorangan, lembaga, ataupun badan usaha yang berbentuk badan hukum yang melakukan kegiatan ekspor. Keunggulan komparatif dan surplus produksi dari kebutuhan rumah tangga negara mendorong suatu negara untuk melakukan ekspor.

Kegiatan ekspor suatu negara dapat memengaruhi pertumbuhan ekonominya. Semakin tinggi aktivitas ekspor, maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi juga akan semakin baik. Menurut Amir M.S (2004), ada beberapa manfaat dari kegiatan ekspor, yaitu:

- a) Memperluas pasar produk lokal: Ekspor adalah cara untuk meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri di pasar internasional.
- b) Menambah devisa negara: Transaksi ekspor menghasilkan devisa yang dapat meningkatkan kekayaan negara.



embuka lapangan pekerjaan: Ekspor juga menciptakan lapangan kerja  
angan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dalam proses produksi.  
elain itu, ekspor dapat memunculkan perusahaan baru di bidang

transportasi dan layanan ekspor, seperti Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL), *Shipping Line*, *Trucking*, dan *Freight Forwarding*.

Ekonom klasik dan neo klasik berpandangan bahwa perdagangan internasional merupakan pendorong positif dan kuat terhadap pembangunan ekonomi. Alasannya adalah untuk meningkatkan pembangunan diperlukannya fokus terhadap kegiatan ekspor terutama disektor produk industri. Peningkatan ekspor membuka peluang untuk memperoleh devisa yang dipergunakan dalam mengimpor barang konsumsi, bahan baku, maupun barang-barang kapital guna menimbulkan adanya transfer *knowledge*.

Ekspor industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), dan menunjukkan kecenderungan terus meningkat setiap tahunnya. Untuk tahun 2023 sendiri, sektor manufaktur sendiri menyumbang 72,24 persen dari total nilai ekspor nasional sebesar USD 258,82 miliar. Hal ini juga menunjukkan peran penting dari sektor manufaktur dan juga memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **2.1.4 Tenaga Kerja Industri Manufaktur**

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Simanjuntak (1985) menjelaskan bahwa tenaga kerja mencakup individu berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, mencari pekerjaan, atau terlibat dalam lain seperti pendidikan atau mengurus rumah tangga. Teori permintaan (1985) menguraikan hubungan antara tingkat upah dan jumlah kerja yang diinginkan untuk dipekerjakan, dikenal sebagai *derived*



*demand*. Permintaan tenaga kerja berbeda dari permintaan barang dan jasa, di mana pengusaha mempekerjakan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa yang akan dijual kepada masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan permintaan tenaga kerja tergantung pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksi. Simanjuntak juga membedakan antara permintaan yang mencakup seluruh hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah yang diminta, yang merujuk pada jumlah permintaan pada tingkat harga tertentu.

Teori model pertumbuhan Solow, dengan asumsi *constant return to scale* pada fungsi produksi, didapatkan persamaan rasio *output* dan tenaga kerja merupakan fungsi dari rasio kapital dan tenaga kerja (*input*). Makin efisien suatu *input*, makin tinggi produktivitas tenaga kerja yang akan dicapai. Tenaga kerja akan semakin produktif jika jumlah kapital yang digunakan makin besar sampai *diminishing return* pada jumlah kapital tertentu.

Produktivitas tenaga kerja dapat ditingkat melalui dua cara, yaitu modal manusia dan tetap. Todaro dan Smith (2003) mendefinisikan modal manusia sebagai pengukur kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari aspek pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya. Kualitas SDM yang tinggi dapat mengakibatkan pertumbuhan produktivitas meningkat. Peningkatan modal tetap berupa investasi juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui teknologi dan mesin penunjang produksi.



## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Hubungan Realisasi Penanaman Modal Asing terhadap PDB Industri

#### Manufaktur

Teori Kaldor memberikan pandangannya bahwa industri manufaktur adalah mesin utama dalam meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor lain dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Dewi (2010), menyorot tiga aspek industri. Pertama, terdapat hubungan positif antara PDB terhadap pertumbuhan sektor manufaktur. Kedua, produktivitas tenaga kerja sektor industri manufaktur berpengaruh positif dengan pertumbuhan sektor industri manufaktur. Ketiga, pertumbuhan sektor non-industri manufaktur memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri manufaktur. Dalam hal ini, sektor industri manufaktur dapat menghasilkan *increasing return to scale* yang dapat tercipta jika industri manufaktur mampu melakukan akumulasi modal dan inovasi teknologi.

Dengan rasio yang tepat antara modal terhadap tenaga kerja dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga sektor industri manufaktur bertumbuh. Hal ini akan menarik PDB dan pertumbuhan sektor non-industri manufaktur, menjadikan faktor investasi adalah faktor penting dalam meningkatkan sektor industri manufaktur.

### 2.2.2 Hubungan Ekspor Industri Manufaktur terhadap PDB Industri

#### Manufaktur

Ekspor industri manufaktur berperan penting dalam peningkatan PDB sektor industri manufaktur. Dalam teori Heckscher-Ohlin, suatu negara menggunakan faktor produksi yang murah dan melimpah untuk diekspor. Hal ini dapat menguntungkan negara karena meningkatkan pendapatan dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.



Produk manufaktur yang berhasil sampai ke pasar internasional dapat memberikan akses pasar yang lebih luas dan dapat meningkatkan volume penjualan. Dengan sampainya produk manufaktur ke pasar internasional dapat meningkatkan pendapatan industri, dan menambah kapasitas produksi, serta meningkatkan inovasi agar tetap bersaing dengan negara lainnya. Bertambahnya kapasitas produksi tentu akan menambah penyerapan tenaga kerja serta menambah jaringan rantai pasok.

### 2.2.3 Hubungan Tenaga Kerja Industri Manufaktur terhadap PDB Industri

#### Manufaktur

Menurut teori pertumbuhan Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan dari faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Peran modal manusia sangat dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan ekonomi di suatu negara. Kemampuan suatu negara dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk menyediakan tenaga kerja yang terampil dapat menjadi pendorong ekonomi. Selain itu, pendidikan dan modal manusia sangat terikat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori Solow-Swan sendiri berdasar dari fungsi produksi *Cobb-Douglas* menunjukkan terdapat hubungan antara modal fisik dan tenaga kerja dalam peningkatan produksi (*output*). Semakin besar *output* yang dihasilkan, maka akan mendorong pertumbuhan suatu negara. Model dari teori ini menunjukkan pengaruh dari *input* yang digunakan terhadap *output* yang diinginkan. Dalam model ini total produksi digambarkan dalam bentuk  $Y$ , tenaga kerja dalam bentuk

dalam bentuk  $K$ , serta elastisitas output dari masing-masing modal dan tenaga kerja dalam bentuk  $\alpha$  dan  $\beta$ .



Dalam penelitian Nurwahyuni, dkk., (2023) menemukan bahwa literasi tenaga kerja memiliki peran positif yang signifikan terhadap industri manufaktur di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa, kualitas tenaga kerja yang tinggi akan memberikan efektivitas yang baik dalam peningkatan output dan daya saing industri di pasar domestik maupun global. Tenaga kerja yang terampil mampu memberikan adaptasi terhadap perubahan tren industri, seperti digitalisasi. Meningkatnya industri manufaktur juga memberikan timbal balik terhadap lebih banyaknya terbuka lapangan kerja. Dengan ini menjadikan investasi terhadap keterampilan dan kemahiran tenaga kerja akan memberikan keberlanjutan dan daya untuk tetap bertaham dalam industri manufaktur.

### 2.3 Tinjauan Empiris

Retno Fitrianti, dkk., (2024) meneliti pengaruh suku bunga, pengeluaran pemerintah, dan risiko terhadap investasi. Data *time series* digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi berganda dan model *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan suku bunga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak signifikan yang kuat terhadap investasi yang berarti bahwa intervensi pemerintah berupa peningkatan infrastruktur, layanan kesehatan, dan pendidikan dapat merangsang aktifitas pasar modal. Di sisi lain, faktor risiko memiliki efek negatif yang cukup besar pada investasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek.

Abd. Malik, dkk., (2023) menganalisis pengaruh investasi, kurs, *world growth* dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui ekspor sebagai variabel intervening. Penelitian tersebut menggunakan data *time series* 16 tahun terakhir dan menggunakan regresi linear berganda dengan uji klasifikasi sebagai model analisis data. Hasil penelitian ini ialah investasi, dan *world growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan



ekonomi di Indonesia melalui ekspor serta inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Yunarwanto dan Hastiadi (2021) mengkaji apakah sektor manufaktur masih menjadi sektor mesin pertumbuhan dan sektor komunikasi dapat menjadi mesin pertumbuhan lainnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan sembilan sektor yang diuji masih sangat dipengaruhi oleh sektor manufaktur. Selain itu, penelitian ini menangkap bahwa produktivitas manufaktur di Indonesia cenderung melemah karena produktivitas tenaga kerja yang rendah.

Sholihah, dkk., (2017) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi sektor industri manufaktur di Indonesia, menganalisis pengaruh investasi sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia. Dengan menggunakan model persamaan simultan dengan metode *two stage least square* (2SLS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan investasi industri manufaktur secara simultan dipengaruhi oleh suku bunga, nilai tukar, dan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur. Investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi yang kemudian mampu meningkatkan output yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.

Sulfiana dan Sentosa (2021) meneliti pengaruh FDI, inflasi, dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder *time series* dari tahun 1980 hingga 2019 dengan



menganalisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Foreign Direct*

*Investment*, Inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor industri manufaktur di Indonesia.

Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Nurwahyuni, dkk., (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *Foreign Direct Investment*, upah kerja, dan literasi tenaga kerja terhadap industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Foreign Direct Investment* dan tingkat upah tidak berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia, sedangkan literasi tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap industri manufaktur di Indonesia.

## 2.4 Kerangka Konseptual

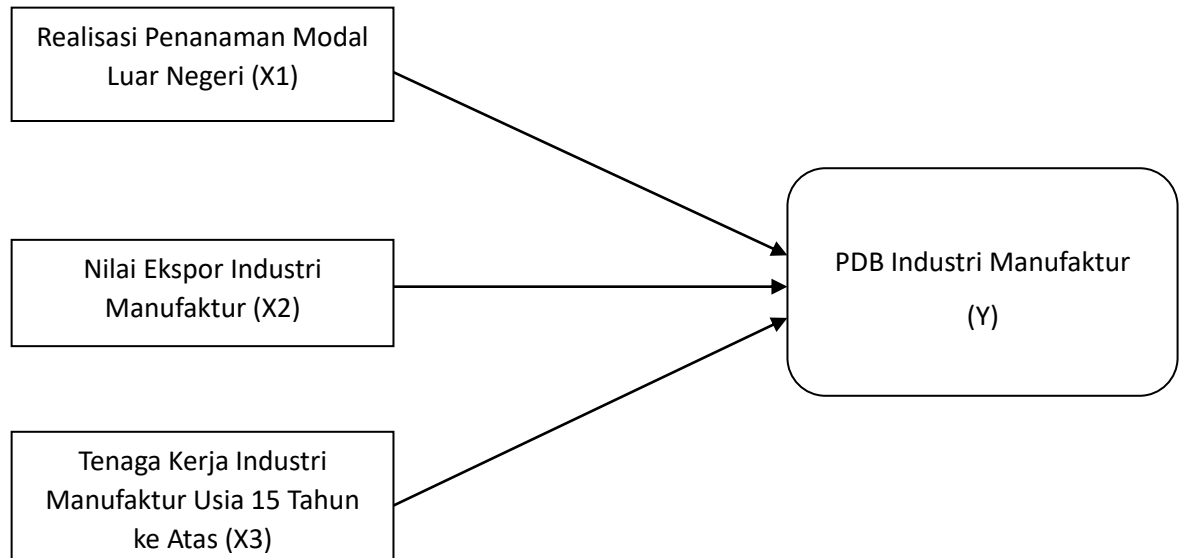
Kerangka konseptual dirancang dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pada bagian ini akan diuraikan kembali beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk ke depan. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Investasi asing dapat menjadi jalan bagi negara berkembang untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan membangun industri padat karya yang dapat menyerap tenaga kerja berskala besar sekaligus mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk iklim investasi yang baik di Indonesia. Sektor industri manufaktur menjadi sektor penting dalam menyerap investasi luar dikarenakan kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar serta dalam meningkatkan ekspor. Selain itu, sektor industri manufaktur

menjadi sektor yang berperan penting dalam menciptakan akumulasi sehingga dapat ikut menarik sektor-sektor lain untuk bertumbuh.



Berdasarkan studi literatur di atas, maka kerangka konseptual yang dapat ditampilkan sebagai berikut:



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

1. Diduga realisasi penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap PDB industri manufaktur.
2. Diduga nilai ekspor industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDB industri manufaktur.
3. Diduga tenaga kerja industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDB industri manufaktur.

